

**BLEPHAROPLASTY PADA PTOSIS KONGENITAL
DITINJAU DARI KEDOKTERAN
DAN ISLAM**

3036



Oleh :

ZULFAH FARIDAH

NIM : 110.2003.304

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat
untuk mencapai gelar Dokter Muslim
Pada

**FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS YARSI
JAKARTA
JANUARI 2010**

ABSTRAK

BLEPHAROPLASTY PADA PTOSIS KONGENITAL DITINJAU DARI KEDOKTERAN DAN ISLAM

Ptosis kongenital adalah suatu keadaan tidak dapat diangkatnya kelopak mata atas yang terjadi sejak lahir. Ptosis biasanya tidak membaik dengan berjalannya waktu pertumbuhan dan membutuhkan operasi sebagai penyembuhan yaitu dengan tindakan *blepharoplasty*. Bila ptosis kongenital tidak segera diobati akan dapat mengakibatkan terjadinya ambliopia eks anopia atau strabismus.

Penulisan *blepharoplasty* pada ptosis kongenital ditinjau dari Kedokteran dan Islam ini bertujuan untuk mengetahui cara mendiagnosa ptosis kongenital, mengetahui tindakan *blepharoplasty* pada ptosis kongenital dan mengetahui bagaimana pandangan Islam terhadap *blepharoplasty* pada ptosis kongenital.

Ptosis kongenital dapat didiagnosa berdasarkan anamnesa dan pemeriksaan fisik. Dari pemeriksaan ini akan dapat ditentukan derajat keparahan ptosis kongenital dan jenis *blepharoplasty* yang tepat. Tujuan *blepharoplasty* pada ptosis kongenital ini adalah meninggikan palpebra superior untuk memungkinkan lapang pandang penglihatan yang normal dan simetri dengan palpebra kontralateral.

Menurut ajaran Islam bedah telah dilakukan sejak zaman Rasulullah dalam bentuk yang sangat sederhana seperti *khitan* dan berbekam. Islam memperbolehkan tindakan bedah rekonstruksi dan tidak memperbolehkan bedah estetika. *Blepharoplasty* pada ptosis kongenital merupakan bedah rekonstruksi yang bertujuan memperbaiki dan dan memulihkan fungsi palpebra yang tidak sempurna sejak lahir, oleh sebab itu Islam memperbolehkannya.

Menurut Kedokteran dan Islam apabila sakit hendaklah berobat kepada ahlinya (dokter) agar segera dapat diobati dan mencegah komplikasi. Saran dari hasil penulisan skripsi ini diharapkan bagi kalangan medis (dokter) lebih meningkatkan pengetahuan dalam mendiagnosa dan melakukan intervensi sedini mungkin agar tidak terjadi komplikasi yang lebih berat pada mata pasien. Bagi kalangan non medis sebaiknya lebih memperhatikan perubahan atau kelainan yang terjadi pada mata dan segera memeriksakan kepada ahlinya yaitu dokter.

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah kami setujui untuk dipertahankan di hadapan Komisi Penguji Skripsi, Fakultas Kedokteran UNIVERSITAS YARSI.

Jakarta, Januari 2010

Ketua Komisi Penguji



(Dr. Hj. Sri Hastuti, M. Kes)

Penguji Bidang Medik



(Dr. Tri Agus. H, SpM)

Penguji Agama



(Dra. Zulmaizarna, M.Pd.I)

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, dan para sahabat serta pengikutnya sampai akhir zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**BLEPHAROPLASTY PADA PTOSIS KONGENITAL DITINJAU DARI KEDOKTERAN DAN ISLAM**” sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar profesi Dokter Muslim pada Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.

Berbagai kendala yang telah penulis hadapi sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Atas bantuan yang telah diberikan, baik moril maupun materiil maka selanjutnya ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Qomariyah, MS, PKK, AIFM selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Jakarta.
2. Dr. Wan Nedra, SpA sebagai wakil dekan I Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Jakarta.
3. Dr. Hj. Sri Hastuti, M. Kes selaku Komisi Penguji Skripsi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Jakarta.
4. Dr. Tri Agus. H, SpM selaku dosen Pembimbing Medik yang telah banyak memberikan bimbingan, serta masukan kepada penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dra. Zulmaizarna, M.Pd.I selaku dosen Pembimbing Agama Islam yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat serta masukan kepada penulis.
6. Kedua Orang Tuaku tercinta, ayahanda Yurefar dan ibunda Raudlatul Jannah, atas kasih sayang, doa, serta segala dukungan baik berupa moril maupun materiil yang diberikan kepada penulis. Mama Papa benar-benar orangtua paling hebat.
7. Kakakku tersayang Faishal Ridlwan beserta istri (Efrini) dan Istikmal beserta istri (Yenni Karlina) atas segala perhatian dan semangat yang diberikan.

8. Adikku tersayang Diana Fitria, S.Ked, terima kasih atas semua yang telah kita jalani bersama selama ini.
9. Dosen-dosen pengajar Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Jakarta atas ilmu dan pengetahuan serta bimbingan yang telah diberikan kepada penulis.
10. Staf dan Karyawan Perpustakaan Universitas YARSI Jakarta atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
11. Teman-temanku : Putri, Nita, Dini, Wati, Intan, Zelly dan Alfin yang sudah memberikan semangat serta semua yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas dukungan dan rasa persahabatan yang telah diberikan selama ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan baik dari segi materi maupun bahasa yang disajikan. Untuk itu penulis mohon maaf atas segala kekurangan & kekhilafan yang tidak disengaja. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya di dalam memberikan sumbang pikir dan dalam perkembangan ilmu pengetahuan kedokteran. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna memperoleh hasil yang lebih baik di dalam penyempurnaan skripsi ini dari penulisan sampai dengan isi dan pembahasannya.

Akhir kata dengan mengucapkan Alhamdulillah, semoga Allah SWT selalu meridhoi kita semua.

Jakarta, Januari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	2
1.3. Tujuan	2
1.3. Tujuan Umum	2
1.3. Tujuan Khusus	3
1.4. Manfaat	3
BAB II BLEPHAROPLASTY PADA PTOSIS KONGENITAL DITINJAU DARI KEDOKTERAN	
2.1. Anatomi Palpebra.....	4
2.2. Fungsi Palpebra.....	7
2.3. Macam - macam Penyakit Pada Palpebra.....	8
2.4. Ptosis Kongenital.....	10
2.4.1. Definisi Ptosis dan Ptosis Kongenital.....	10
2.4.2. Etiologi Ptosis Kongenital	10
2.4.3. Epidemiologi Ptosis Kongenital.....	10
2.4.4. Klasifikasi	10
	v

2.4.5. Gejala Klinik.....	12
2.4.6. Diagnosa.....	12
2.4.7. Penatalaksanaan.....	15
2.4.8. Komplikasi.....	16
2.4.9. Prognosis.....	18
2.5. <i>Blepharoplasty</i> Pada Ptosis Kongenital	
2.5.1. Definisi <i>Blepharoplasty</i>	18
2.5.2. Sejarah <i>Blepharoplasty</i>	18
2.5.3. Klasifikasi <i>Blepharoplasty</i>	19
2.5.4. Indikasi <i>Blepharoplasty</i> pada Ptosis Kongenital.....	20
2.5.5. Kontra Indikasi <i>Blepharoplasty</i> pada Ptosis Kongenital.....	20
2.5.6. Teknik Operasi <i>Blepharoplasty</i> pada Ptosis Kongenital.....	20
2.5.7. Komplikasi.....	23
BAB III BLEPHAROPLASTY PADA PTOSIS KONGENITAL DITINJAU DARI SUDUT PANDANG ISLAM	
3.1. Sehat Dalam Pandangan Islam.....	24
3.2. Anjuran berobat Dalam Pandangan Islam.....	29
3.3. Bedah Dalam Pandangan Islam.....	33
3.4. <i>Blepharoplasty</i> pada Ptosis Kongenital Ditinjau Dari Sudut Pandang Islam.....	41
BAB IV KAITAN PANDANGAN KEDOKTERAN DAN ISLAM TENTANG BLEPHAROPLASTY PADA PTOSIS KONGENITAL.....	
	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	46
5.2. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Klasifikasi Ptosis Beard.....	9
----------------------------------------	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Potongan sagital palpebra superior.....	4
Gambar 2. Anatomi palpebra superior.....	5
Gambar 3. Penampang luar mata.....	7
Gambar 4. Penderita Marcuss Gunn Jaw-Winking.....	11
Gambar 5. Anak dengan ptosis kongenital.....	12
Gambar 6. Pemeriksaan tinggi kelopak mata.....	13
Gambar 7. <i>Margin-reflex distance</i>	14
Gambar 8. Pemeriksaan <i>upper lid excursion</i>	15
Gambar 9. Teknik reseksi <i>M. levator palpebra</i>	21
Gambar 10. Teknik Suspensi Frontalis.....	22
Gambar 11. Teknik Fasanella-Servat.....	23
Gambar 12. Alat-alat bedah yang diciptakan Al-Zahrawi.....	36

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mata merupakan salah satu panca indera yang sangat penting bagi tubuh dan berfungsi untuk penglihatan. Salah satu bagian mata yang penting adalah kelopak mata atau yang disebut juga dengan palpebra merupakan lipatan kulit yang terdapat dua buah untuk tiap mata. Ia dapat digerakkan untuk menutup mata sehingga melindungi bola mata terhadap trauma dari luar yang bersifat fisik atau kimiawi serta membantu dengan air membasahi kornea mata pada saat berkedip. Dalam keadaan terbuka, kelopak mata memberi jalan masuk sinar ke dalam bola mata yang dibutuhkan untuk penglihatan Tetapi dengan adanya kelainan bawaan yang dimiliki seseorang pada kelopak matanya maka akan mengganggu penglihatan (Ilyas, 2005).

Ptosis merupakan suatu keadaan berupa tidak dapat diangkatnya kelopak mata atas sehingga celah kelopak mata menjadi lebih kecil dibandingkan dengan keadaan normal. Ptosis yang terjadi sejak lahir disebut ptosis kongenital. Keadaan ini terutama terjadi akibat tidak baiknya fungsi *M. Levator palpebra* (Ilyas, 2005).

Ptosis kongenital dapat mengenai seluruh ras, dan angka kejadian ptosis sama antara pria dan wanita. Ptosis kongenital biasanya tampak segera setelah lahir pada tahun pertama maupun kelahiran. Ptosis kongenital biasanya mengenai satu mata dan hanya 25% mengenai ke 2 mata. (Donny W, 2007).

Ptosis kongenital biasanya tidak membaik dengan berjalannya waktu pertumbuhan anak dan membutuhkan operasi sebagai penyembuhan

(Mahendra, 2007). Operasi yang dilakukan adalah *blepharoplasty*. Bila ptosis tidak segera diatasi dapat mengakibatkan terjadinya *ambliopia eks anopia* pada bayi tersebut (Ilyas, 2005). Amblyopia dari ptosis berhubungan dengan astigmatisme tinggi. Ptosis menimbulkan tekanan pada kelopak mata dan dengan berjalannya waktu dapat merubah bentuk kornea yang menimbulkan *cylinder* tinggi (Mahendra, 2007).

Blepharoplasty pada ptosis kongenital merupakan suatu hal yang belum pernah terjadi pada zaman Rasulullah masih hidup. Oleh sebab itu perlu diteliti melalui berbagai pendapat para ahli dibidang agama apakah *Blepharoplasty* pada ptosis kongenital boleh dilakukan atau tidak bagi muslim yang tertimpa ketidaksempurnaan pada kelopak matanya. *Blepharoplasty* pada ptosis kongenital merupakan operasi medis untuk memperbaiki dan memulihkan fungsi organ yang tidak sempurna sejak lahir. Hal ini dapat terkait dengan hukum tindakan bedah plastik rekontruksi dan bedah estetika (Zuhroni dkk, 2003).

Berdasarkan hal tersebut di atas maka perlu dilakukan pembahasan lebih lanjut mengenai *blepharoplasty* pada ptosis kongenital. Bagaimana kesesuaian pandangan antara kedokteran dan Islam terhadap pelaksanaan tindakan *blepharoplasty* pada ptosis kongenital.

1.2. Perumusan Masalah

Dalam skripsi ini penulis ingin membahas mengenai *Blepharoplasty* pada ptosis kongenital yang ditinjau dari kedokteran dan Islam, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana mendiagnosa ptosis kongenital ?

2. Bagaimana tindakan *Blepharoplasty* pada ptosis kongenital ?
3. Bagaimana pandangan Islam terhadap *Blepharoplasty* pada ptosis kongenital ?

1.3. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum:

Untuk mengkaji *Blepharoplasty* pada ptosis kongenital ditinjau dari Kedokteran dan Islam.

2. Tujuan khusus:

- a. Mengetahui cara mendiagnosa ptosis kongenital
- b. Mengetahui tindakan *Blepharoplasty* pada ptosis kongenital
- c. Mengetahui bagaimana pandangan Islam terhadap *Blepharoplasty* pada ptosis kongenital

1.4. Manfaat Penulisan

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai tindakan *Blepharoplasty* pada ptosis kongenital ditinjau dari Kedokteran dan Islam.

2. Bagi Universitas YARSI

Dapat menjadi bahan acuan referensi dan sumber pengetahuan dalam keputakaan Universitas YARSI.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai tindakan *Blepharoplasty* pada ptosis kongenital ditinjau dari Kedokteran dan Islam.

BAB II

***BLEPHAROPLASTY* PADA PTOSIS KONGENITAL DITINJAU DARI KEDOKTERAN**

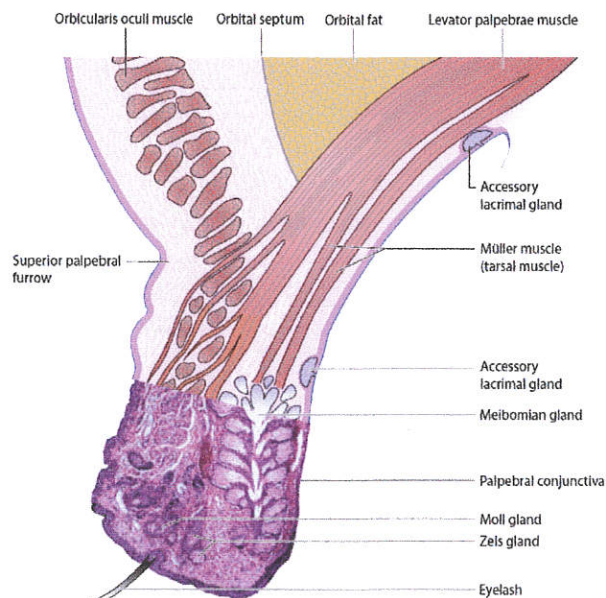
2.1. Anatomi Palpebra

Palpebra atau kelopak mata merupakan lipatan kulit tipis, otot, jaringan fibrosa yang berfungsi melindungi struktur-struktur mata yang rentan (Vaughan GD et all, 2000).

Palpebra mempunyai lapis kulit yang tipis pada bagian depan sedang di bagian belakang ditutupi selaput lendir tarsus yang disebut konjungtiva tarsal (Ilyas, 2005).

Pada palpebra terdapat bagian-bagian :

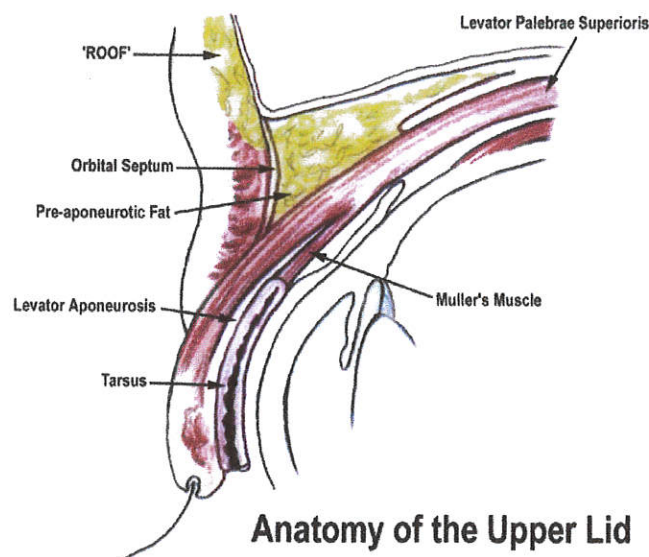
- a. Kelenjar, seperti : kelenjar sebacea, kelenjar Moll atau kelenjar keringat, Kelenjar Zeiss pada pangkal rambut, dan kelenjar Meibom pada tarsus.



Gambar 1. Potongan sagital palpebra superior

Sumber : Lang Gerhard K, 2006

b. Otot, seperti : *M. Orbikularis okuli* yang berjalan melingkar di dalam kelopak mata atas dan bawah, dan terletak di bawah kulit kelopak. Pada dekat tepi margo palpebra terdapat otot orbikularis okuli yang disebut *M. Rioland*. *M. Orbikularis* berfungsi menutup bola mata yang dipersarafi *N. Facial*. *M. Levator palpebra* yang berorigo pada anulus foramen orbita dan berinsersi pada tarsus atas dengan sebagian menembus *M. Orbikularis okuli* menuju kulit kelopak bagian tengah. Bagian kulit tempat insersi *M. Levator palpebra* terlihat sebagai lipatan palpebra. Otot ini dipersarafi oleh *N. III*, yang berfungsi untuk mengangkat kelopak mata atau membuka mata (Ilyas, 2005).



Gambar 2. Anatomi palpebra superior

Sumber : www.emedicine.medscape.com/article/834932-media

c. Di dalam kelopak terdapat tarsus yang merupakan jaringan ikat dengan kelenjar di dalamnya atau kelenjar Meibom yang bermuara pada margo palpebra. Tarsus ditahan oleh septum orbita yang melekat pada rima orbita pada seluruh lingkaran pembukaan rongga orbita. Tarsus terdiri atas jaringan ikat yang merupakan jaringan penyokong kelopak dengan

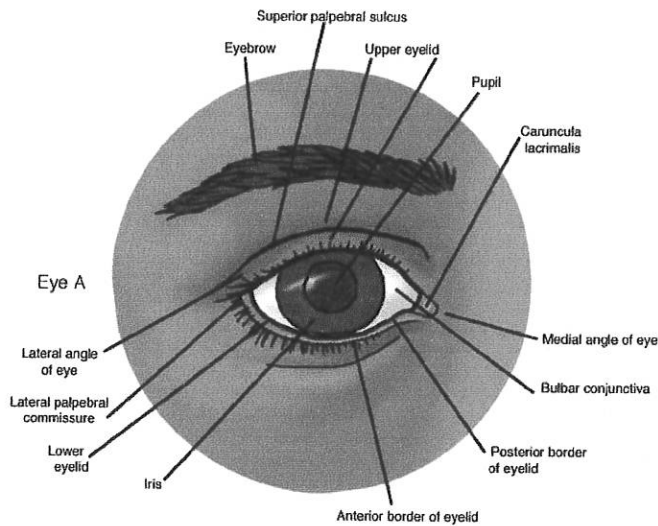
kelenjar Meibom (40 di kelopak atas dan 20 pada kelopak bawah) (Ilyas, 2005).

- d. Septum orbita yang merupakan jaringan fibrous berasal dari rima orbita merupakan pembatas isi orbita dengan kelopak depan (Ilyas, 2005). Septum orbita berasal dari tepi orbita yang melekat pada aponeurosis levatoris kemudian bersatu dengan tarsus. Pada palpebra inferior, septum bergabung dengan tepi bawah tarsus. Di belakang septum terdapat bantalan lemak proaponeurotik. Di bawah septum orbita palpebra inferior terdapat dua bantalan lemak yang secara anatomi terpisah (Vaughan GD et al, 2000). Bantalan lemak tersebut dapat dijadikan petunjuk saat melakukan *blepharoplasty* (Greenberg J, 1999).
- e. Pembuluh darah yang memperdarahinya adalah A. Palpebra.
- f. Persarafan sensorik kelopak mata atas didapat dari ramus frontal N. V, sedang kelopak bawah oleh cabang ke II saraf ke V (Ilyas, 2005)

Palpebra superior lebih besar dan lebih mudah digerakkan daripada palpebra inferior. Tepi dari palpebra disebut dengan margo palpebra, yang ke arah medial membentuk kantung internus dan ke arah lateral membentuk kantung eksternus. Kantus internus bentuknya tumpul sedang kantung eksternus bentuknya lancip. Dibagian depan palpebra, terdapat silia 2-3 jajar yang pendek dan tebal, melengkung keluar. Akarnya terdapat di dalam jaringan otot (Vaughan GD et al, 2000).

Pada keadaan normal elevasi kantung eksternus 2 mm pada laki-laki dan 4 mm pada perempuan. Saat palpebra membuka rata-rata panjang 25-30 mm dan lebarnya sekitar 10-12 mm. Palpebra menyentuh limbus pada posisi jam 12 dan 6. Palpebra superior menutupi sekitar 2-3 mm dari limbus

bagian superior, sedangkan palpebra inferior tepat pada limbus bagian inferior (Greenberg J, 1999).



Gambar 3. Penampang luar mata

Sumber : Kitzmiller J, 2006

2.2. Fungsi Palpebra

Palpebra mempunyai fungsi melindungi bola mata, serta mengeluarkan sekresi kelenjarnya yang membentuk film air mata di depan kornea. Palpebra merupakan alat menutup mata yang berguna untuk melindungi bola mata terhadap trauma, trauma sinar dan pengeringan bola mata (Ilyas, 2005).

Pengedipan kelopak mata akan menyebarkan selapis air mata pelumas dan pelembab ke seluruh permukaan bola mata. Reflek berkedip akan melindungi mata dari debris atau partikel asing. Bulu mata membantu fungsi kelopak dengan mendorong keluar debu dan debris, untuk melindungi mata dari cedera. Aksi mekanis berkedip menghasilkan gaya isap dalam sistem nasolakrimal atas yang akan memudahkan pengaliran air mata (Haris Abdul, 2008).

2.3 Macam-Macam Penyakit Pada Palpebra

Kelainan pada kelopak mata ada beberapa macam yaitu : (Ilyas, 2005)

1. Entropion ialah suatu keadaan berupa posisi margo palpebra mengarah ke dalam bola mata.
2. Ektropion ialah kebalikan dari entropion, posisi pinggir palpebra mengarah ke luar bola mata.
3. Blefarokalasis ialah keadaan mengendornya kulit kelopak mata superior dan inferior.
4. Blefarospasme ialah suatu keadaan kelopak mata tidak dapat dibuka akibat kejang otot orbikularis.
5. Lagofthalmus ialah suatu keadaan dimana kelopak mata tidak dapat menutup bola mata dengan sempurna.
6. Pseudoptosis ialah keadaan jatuhnya kelopak mata akibat terdapat kelainan pada kelopak mata tersebut seperti hordeolum, kalazion, tumor kelopak ataupun blefarokalasis.
7. Ptosis ialah keadaan dimana kelopak mata atas tidak dapat diangkat atau terbuka sehingga celah kelopak mata menjadi lebih kecil dibandingkan dengan keadaan normal. Ptosis biasa disebut juga blepharoptosis atau *drooping eye lid*.

Ptosis dibagi menjadi 2 yaitu :

- a. Ptosis yang didapat (*acquired*), ptosis yang diperoleh sering terlihat pada pasien berusia lanjut.

Ptosis yang didapat (*acquired*) ini diklasifikasikan menurut Beard menjadi:

Klasifikasi Ptosis Beard	
Kelainan Perkembangan Levator :	<ul style="list-style-type: none"> • Simplek • Kelemahan <i>M. Rektus superior</i>
Ptosis Myogenik :	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sindrom blepharophimosis</i> • <i>Ophthalmoplegia eksternal progresif menahun</i> • <i>Sindrom okulopharingeal dystrophy muscular progresif</i> • <i>Myasthenia gravis</i> • <i>Fibrosis kongenital dari musculus ekstraokuler</i>
Ptosis Aponeurotik	<ul style="list-style-type: none"> • Ptosis senilis • Ptosis herediter berkembang lambat • Stress atau trauma pada <i>aponeurosis levator</i> • Setelah operasi katarak • Setelah trauma lokal lain • <i>Blepharochalasis</i> • Pada kehamilan • Setelah penyakit <i>grave</i>
Ptosis Neurogenik	<ul style="list-style-type: none"> • Ptosis disebabkan lesi pada <i>nervus oculomotorius</i> • Ophthalmoplegia pasca trauma • Ptosis salah arah <i>nervus III</i> • <i>Sindrom Marcus Gunn Jaw-Winking</i> • <i>Sindrom Horner</i> • <i>Migrain ophthalmoplegik</i> • <i>Sklerosis Multipel</i>
Ptosis Mekanik	
Ptosis Nyata	<ul style="list-style-type: none"> • Akibat tidak ada tunjangan posterior dari palpebra • Akibat <i>hipotropia</i> • Akibat <i>dermatochalasis</i>

Tabel 1. Klasifikasi Ptosis Beard

Sumber : Vaughan GD et all, 2000

- b. Ptosis kongenital. Ptosis kongenital inilah yang selanjutnya akan dibahas lebih lanjut oleh penulis di dalam skripsi ini.

2.4 Ptosis Kongenital

2.4.1 Definisi Ptosis Kongenital

Ptosis kongenital merupakan keadaan dimana kelopak mata atas tidak dapat diangkat atau terbuka yang terjadi sejak lahir.

(Ilyas, 2005 ; Donny W, 2007).

2.4.2 Etiologi Ptosis Kongenital

Dalam kebanyakan kasus ptosis kongenital penyebabnya adalah idiopatik. Ptosis kongenital dapat terjadi melalui pewarisan dominan autosom (Donny W, 2007). Beberapa penelitian genetik telah dilakukan untuk mengidentifikasi kemungkinan penyebab ptosis kongenital, diduga diakibatkan oleh mutasi gen (Nurgül Yılmaz dkk, 2004).

Ptosis kongenital juga dapat terjadi karena kesalahan pembentukan (*maldevelopment*) otot kelopak mata atas dan tidak adanya lipatan kelopak mata, tetapi kerusakan mendasarnya kemungkinan timbul pada persarafan dibandingkan otot itu sendiri, karena sering ditemukan lemahnya otot rektus superior yang dipersarafi oleh saraf / Nervus III (Ilyas, 2005).

2.4.3 Epidemiologi Ptosis Kongenital

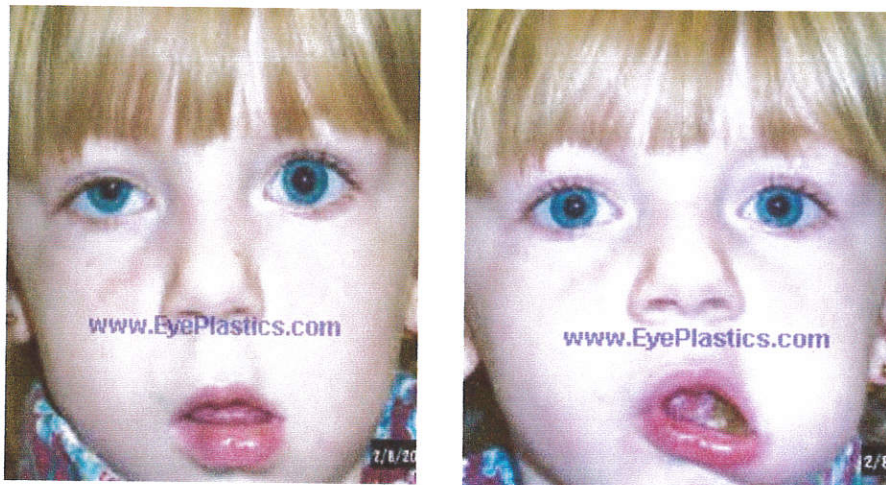
Ptosis kongenital dapat mengenai seluruh ras, angka kejadian ptosis sama antara pria dan wanita. Ptosis kongenital biasanya tampak segera setelah lahir pada tahun pertama maupun kelahiran. Ptosis kongenital ada biasanya mengenai satu mata dan hanya 25% mengenai ke 2 mata. (Donny W, 2007).

2.4.4 Klasifikasi

Berdasarkan kejadiannya, ptosis kongenital dibagi menjadi:

1. Unilateral : ptosis terjadi hanya pada satu mata. Biasanya terjadi akibat kegagalan perkembangan otot yang abnormal pada *M. levator palpebra*.

Bila cukup berat dapat menyebabkan ambliopia dan harus segera ditangani dengan pembedahan. Contoh ptosis unilateral yang lain adalah pada penderita *Sindrom Marcus Gunn Jaw-Winking* yaitu suatu fenomena dimana palpebra akan membuka bila rahang didorong ke samping pada sisi yang berlawanan, membuka mulut, mengatupkan gigi bersama-sama, mengunyah, tersenyum, atau menghisap. *Sindrom Marcus Gunn Jaw-Winking* ini disebabkan oleh karena kelainan nervus III dan nervus V. Biasanya orangtua mengetahui kejadian ini pertama kali saat bayinya sedang menyusui (Blaydon S, 2008).



Gambar 4. Penderita Marcuss Gunn Jaw-Winking

Sumber : [www.eyeplastics.com/topics/ptosis/ptosis congenital.htm](http://www.eyeplastics.com/topics/ptosis/ptosis%20congenital.htm)

2. Bilateral : ptosis terjadi pada kedua mata. Biasanya terjadi pada anak-anak yang menderita *myastenia gravis* atau anak dari ibu yang menderita *myastenia gravis*.

Berdasarkan jarak jatuhnya palpebra superior, ptosis diklasifikan atas 3 derajat yaitu : (Bermant, Michael, 2004)

1. *Mild* (ringan) : ≤ 2 mm
2. *Moderat* (sedang) : 3 mm

3. *Severe* (berat) : ≥ 4 mm

2.4.5 Gejala Klinik

Pada ptosis kongenital seringkali gejala penderita muncul sejak lahir, namun kadang pula manifestasi klinik ptosis baru muncul pada tahun pertama kehidupan (Donny W, 2007). Gejala yang timbul yaitu : (Mahendra, 2007).

- Jatuhnya / menutupnya kelopak mata atas yang tidak normal
- Kesulitan membuka mata secara normal
- Peningkatan produksi air mata
- Adanya gangguan penglihatan
- Iritasi pada mata karena kornea terus tertekan kelopak mata.
- Pada anak akan terlihat guliran kepala ke arah belakang untuk mengangkat kelopak mata agar dapat melihat jelas



Gambar 5. Anak dengan ptosis kongenital

Sumber : Mahendra, 2007

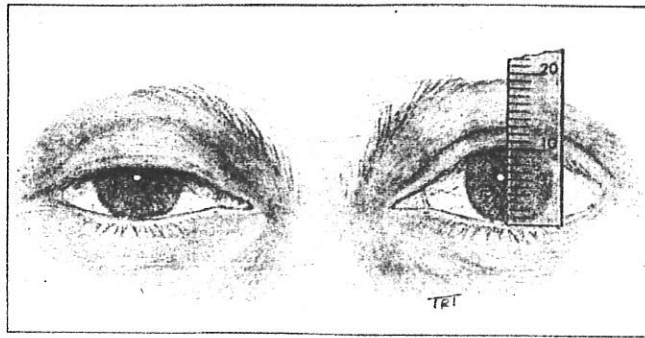
Kelopak mata yang turun akan menutupi sebagian pupil sehingga penderita mengkompensasi keadaan tersebut dengan cara menaikkan alis matanya atau menghiperekstensikan kepalanya (Vaughan GD et all, 2000).

2.4.6 Diagnosa

Diagnosa ptosis dapat ditegakkan berdasarkan pada anamnesa dan pemeriksaan yang tepat. Dari pemeriksaan juga dapat diketahui derajat

beratnya ptosis sehingga dapat ditentukan tindakan dan penanganan yang tepat. Pemeriksaan yang dapat dilakukan yaitu : (Kanski, 1999)

- Mengukur tinggi kelopak mata atau *vertical fissure height*. Pengukuran dilakukan dalam millimeter (mm), diukur berapa besar mata terbuka pada saat melihat lurus / kedepan, melihat ke atas dan kebawah. Tinggi kelopak mata normal pada laki-laki 7-10 mm dan pada perempuan 8-12 mm.



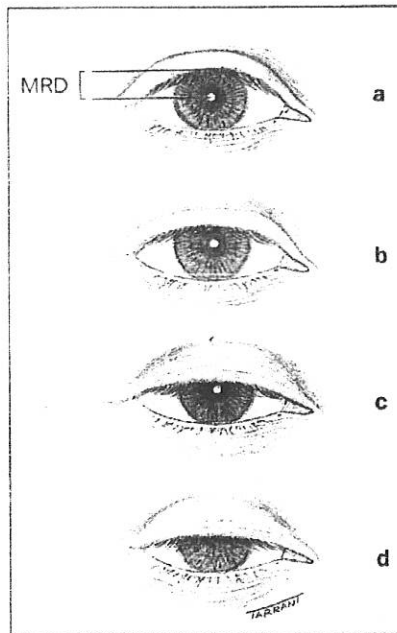
Gambar 6. Pemeriksaan tinggi kelopak mata

Sumber : Kanski, 1999

- *Margin-reflex distance* (MRD) adalah jarak antara batas kelopak mata atas dan refleksi cahaya pada pupil pasien saat pasien melihat langsung pada *penlight* yang dipegang oleh pemeriksa. Normalnya adalah 4 - 4,5 mm.

Derajat hasil pemeriksaan ini yaitu :

- Ringan (*mild*) : 2 mm
- Sedang (*moderat*) : 3 mm
- Berat (*severe*) : 4 mm atau lebih

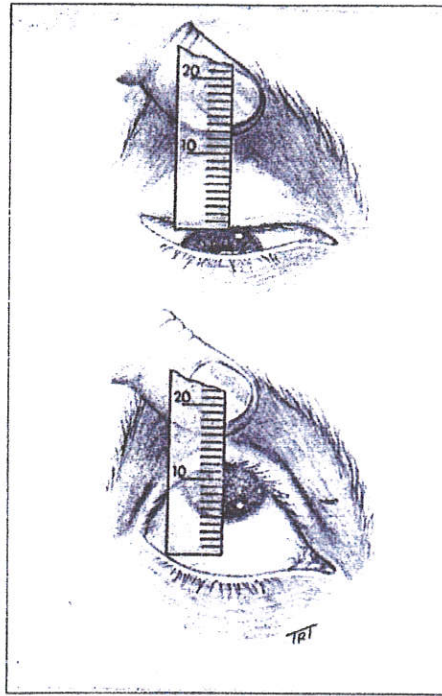


Gambar 7. *Margin-reflex distance* : (a) normal, (b) *mild ptosis*,
(c) *moderate ptosis*, (d) *severe ptosis*

Sumber : Kanski, 1999

- *Upper lid excursion* (penyimpangan palpebra) : pemeriksaan ini menggambarkan fungsi levator. Cara pemeriksaannya adalah dengan meletakkan ibu jari di bawah alis pasien untuk menahan kontraksi otot frontalis. Lalu suruh pasien melihat ke bawah sejauh mungkin lalu melihat ke atas dan jarak penyimpangan palpebra diukur dengan menggunakan penggaris. Derajat hasil pemeriksaan ini adalah :

- normal : 15 mm atau lebih
- baik : 12 – 15
- sedang : 5 – 11 mm
- buruk : ≤ 4 mm



Gambar 8. Pemeriksaan *upper lid excursion*

Sumber : Kanski, 1999

- Tes tajam penglihatan/tes kelainan refraksi.
- Kelainan strabismus / mata juling.
- Produksi air mata (*Schirmer test*) (Mahendra, 2007).

2.4.7 Penatalaksanaan

Apabila ptosisnya ringan, tidak didapati kelainan kosmetik dan tidak terdapat kelainan visual seperti ambliopia, strabismus dan defek lapang pandang, lebih baik dibiarkan saja dan tetap diobservasi. Jika tidak terdapat tanda ambliopia, strabismus dan jika terdapat ketidaknormalan posisi kepala maka : (Ilyas, 2005 ; Donny W, 2007)

- Pasien harus dievaluasi setiap 3 atau 4 bulan untuk menangani amblyopia pada ptosis kongenital. Foto luar mata dapat membantu memonitor pasien.

- Guliran kepala harus diperhatikan, jika pasien sering mengangkat dagunya (*chin up posture*), menandakan bertambah buruknya ptosis, dan disarankan untuk melakukan operasi.
- Pasien harus diperiksa akan adanya astigmatisme disebabkan tekanan dari kelopak mata.

Ptosis biasanya tidak membaik dengan berjalannya waktu pertumbuhan dan membutuhkan operasi sebagai penyembuhan. Operasi ini dinamakan *blepharoplasty*. Operasi ini ditujukan untuk memperkuat otot *levator palpebra*. Koreksi ptosis dengan operasi pada kasus ptosis kongenital dapat dilakukan pada berbagai usia, tergantung dari keparahan penyakitnya. Intervensi awal dibutuhkan jika terdapat tanda – tanda ambliopia dan *ocular torticollis*. Beberapa kasus *ocular torticollis* menghambat pergerakan (*mobility*) pada bayi dan anak – anak disebabkan masalah keseimbangan pada postur kepala dan dagu yang terangkat. Jika tidak terlalu mendesak, operasi dapat ditunda hingga usia 3 atau 4 tahun (Mahendra, 2007).

Tujuan utama dari operasi ptosis adalah meninggikan palpebra superior untuk memungkinkan lapang pandang penglihatan yang normal dan simetri dengan palpebra kontralateral. Anak-anak dengan ptosis harus diikuti dengan cermat, baik sebelum dan setelah operasi, untuk memastikan bahwa penglihatan mereka berkembang dengan baik (Ilyas, 2005).

2.4.8 Komplikasi

Bila ptosis menutupi pupil secara keseluruhan maka keadaan ini akan mengakibatkan :

- Ambliopia.

Ambliopia yaitu suatu keadaan mata dimana tajam penglihatan tidak mencapai optimal sesuai dengan usia dan intelegensinya walaupun sudah dikoreksi kelainan refraksinya akibat adanya gangguan perkembangan penglihatan selama masa kanak-kanak. Pada ambliopia terjadi penurunan tajam penglihatan disebabkan karena kehilangan pengenalan bentuk, interaksi binokular abnormal atau keduanya. Bila salah satu mata memiliki tajam penglihatan yang baik sedangkan mata yang lainnya tidak, maka mata dengan tajam penglihatan yang lebih buruk akan mengalami ambliopia. Umumnya hanya satu mata yang mengalami ambliopia, namun tidak menutup kemungkinan gangguan ini bisa terjadi pada dua mata sekaligus. Pada ptosis kongenital yang terjadi adalah ambliopia eks anopia. Ambliopia eks anopia disebabkan oleh supresi atau suatu proses aktif dari otak untuk menekan kesadaran melihat karena menurunnya penglihatan pada salah satu mata. Menurunnya penglihatan pada mata akibat hilangnya kemampuan bentuk setelah fiksasi sentral tidak dipergunakan akibat turunnya kelopak mata sehingga kelopak mata menutupi *visual axis*, yang terjadi pada saat perkembangan penglihatan bayi (Ilyas, 2005).

- Strabismus

Strabismus adalah keadaan dimana kedua mata tidak terlihat lurus atau memiliki posisi yang tidak sama pada kedua sumbu mata. Dalam keadaan normal, kedua mata kita bekerja sama dalam memandangi suatu obyek. Otak akan memadukan kedua gambar yang dilihat oleh kedua mata tersebut menjadi satu gambaran tiga dimensi yang memberikan persepsi jarak, ukuran dan kedalaman (*depth perception*). Ketika kedua mata memandangi tidak searah maka akan ada dua gambar yang dikirim ke otak.

Pada orang dewasa hal ini menyebabkan timbulnya penglihatan ganda. Pada anak kecil, otak belajar untuk tidak menghiraukan gambaran dari mata yang tidak searah dan hanya melihat dengan menggunakan mata yang normal. Anak kemudian kehilangan persepsi jarak, ukuran dan kedalaman. Bayi dengan strabismus yang berusia enam bulan atau lebih harus segera diobati untuk menghindari resiko terjadinya ambliopia (menurunnya fungsi penglihatan pada satu atau kedua mata) (Ilyas, 2005).

- Ptosis menimbulkan tekanan pada kelopak mata dan dapat merubah bentuk kornea yang menimbulkan *cylinder* tinggi (Mahendra, 2007).

2.4.9 Prognosis

Perbaikan ptosis kongenital dengan operasi dapat mengembalikan fungsi otot *levator palpebra* dan kosmetik yang sangat baik hasilnya. Dengan pengamatan yang cermat dan pengobatan yang benar, ambliopia dapat diobati dengan baik. Dari pasien yang memerlukan intervensi bedah, 50% atau lebih mungkin memerlukan pembedahan ulang dalam 8-10 tahun setelah pembedahan awal (Donny W, 2007).

2.5 *Blepharoplasty* Pada Ptosis Kongenital

2.5.1 Definisi *Blepharoplasty*

Blepharoplasty adalah tindakan operasi yang dilakukan pada kelopak mata untuk tujuan rekonstruksi atau estetika (PERAPI, 2003)

2.5.2 Sejarah *Blepharoplasty*

Sejarah *Blepharoplasty* berawal pada abad pertama Masehi di Romawi, ketika Aulus Cornelius Celsus, menulis tentang eksisi kulit untuk "relaksasi palpebra superior", pada bukunya *De Re Medica*. Pada awal abad

kesepuluh, ahli bedah Arab menemukan cara-cara untuk mengurangi kelebihan lipatan kulit di palpebra superior yang mengganggu penglihatan. Istilah *Blepharoplasty* berasal dari kata *blepharon* yang berarti kelopak mata dan *platos* yang berarti bentuk, pertama kali diperkenalkan oleh Von Graefe pada tahun 1818 melalui tindakan rekonstruksi pada palpebra untuk memperbaiki cacat yang disebabkan oleh reseksi kanker. Pada tahun 1907, Conrad Miller menulis buku *Cosmetic Surgery and The Corection of Featural Imperfections* yang merupakan buku pertama mengenai bedah kosmetik. Edisi bukunya pada tahun 1924 berisikan irisan diagram untuk operasi palpebra superior dan inferior yang serupa dengan yang digunakan sekarang (Greenberg J, 1999).

2.5.3 Klasifikasi *Blepharoplasty*

Jenis *Blepharoplasty* terbagi menjadi dua yaitu : (Greenberg J, 1999).

1. *Blepharoplasty* fungsional (rekonstruksi)

Tindakan operasi bertujuan untuk memperbaiki struktur atau fungsi palpebra agar menjadi atau mendekati normal. Penanganan ptosis kongenital termasuk ke dalam *blepharoplasty* rekonstruksi ini.

2. *Blepharoplasty* kosmetik (estetik)

Tindakan operasi bertujuan untuk memperbaiki bentuk palpebra yang secara histologi maupun fungsional normal namun secara kosmetik kurang baik misalnya memperbaiki dan peremajaan palpebra, pengangkatan atau pengurangan jaringan lunak seperti kulit, otot, atau lemak yang berlebihan pada palpebra superior maupun inferior

2.5.4 Indikasi *Blepharoplasty* pada Ptosis Kongenital

Indikasi *blepharoplasty* pada ptosis kongenital yaitu :

(Vaughan GD et all, 2000)

1. Fungsional

Apabila terjadi gangguan *axis* penglihatan, ambliopia atau strabismus.

2. Kosmetik

Tujuan operasi ini adalah agar posisi palpebra simetris dalam semua posisi pandangan.

2.5.5 Kontra Indikasi *Blepharoplasty* pada Ptosis Kongenital

Kontra indikasi *blepharoplasty* pada ptosis kongenital yaitu :

(Vaughan GD et all, 2000)

1. Kelainan permukaan kornea.

2. *Bells Phenomenon* negatif.

3. Paralisa *nervus okulomotoris*.

4. *Myasthenia gravis*.

2.5.6 Teknik Operasi *Blepharoplasty* pada Ptosis Kongenital

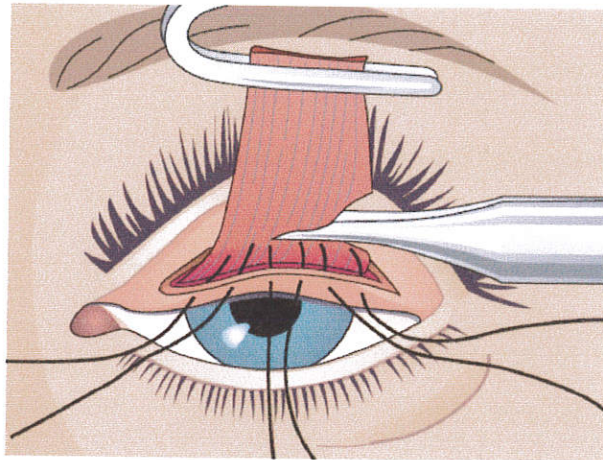
Ada berbagai macam teknik *blepharoplasty* untuk ptosis kongenital, yaitu :

(Kanski, 1999)

1. Reseksi otot levator

Prosedur ini adalah dengan memotong aponeurosis *M. levator palpebra*.

Insisi ini tersembunyi di lipatan kelopak mata baru yang sudah disesuaikan dengan kelopak mata kontralateral.



Gambar 9. Teknik reseksi *M. Levator palpebra*

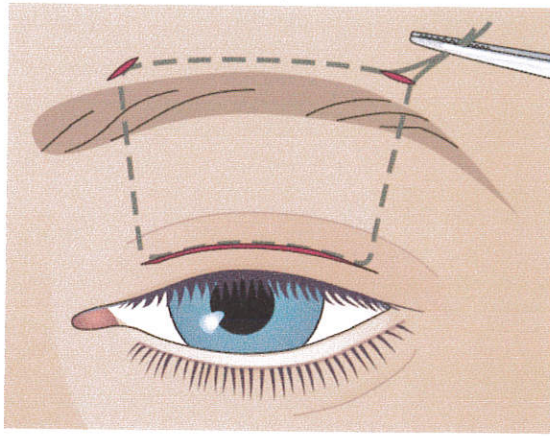
Sumber : Lang, Gerhard K, 2006

Indikasi : Jika fungsi *M. levator palpebra* 4-6 mm, maka reseksi *M. levator palpebra* ≥ 22 mm sangat dianjurkan. Jika fungsi *M. levator palpebra* 6-8 mm, maka reseksi *M. Levator palpebra* dari 16-18 mm. Jika fungsi *M. Levator palpebra* > 8 mm, maka reseksi *M. Levator palpebra* dari 10-13mm.

Kontraindikasi : reseksi tidak dianjurkan ketika fungsi *M. levator palpebra* kurang dari 4 mm. Dalam kasus tersebut, sebuah operasi jangka panjang dapat mengakibatkan hasil yang kurang baik. *Poor Bell phenomenon*, berkurangnya sensitivitas kornea, atau berkurangnya produksi air mata dapat mengakibatkan *keratopathy*.

2. Teknik suspensi frontalis

Prosedur ini dilakukan dengan menambahkan tarsus pada otot frontalis melalui elevasi alis. Namun pada kebanyakan kasus teknik ini dapat mengakibatkan *lagopthalmus*.



Gambar 10. Teknik Suspensi Frontalis

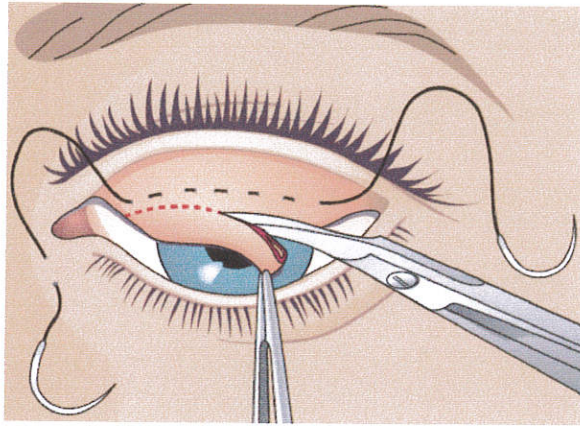
Sumber : Lang, Gerhard K, 2006

Indikasi : Prosedur ini dilakukan ketika fungsi *M. levator* < 4 mm, *Marcus Gun Jaw-Winking syndrome*, *blepharophimosis syndrome*, operasi reseksi otot levator dengan hasil yang kurang memuaskan.

Kontraindikasi : *Poor Bell phenomenon*, berkurangnya sensitivitas kornea, atau berkurangnya produksi air mata dapat mengakibatkan *keratopathy*. Jika operasi masih dilanjutkan, pasien ini memerlukan perawatan lanjutan pasca operasi.

3. Teknik Fasanella-Servat

Pada prosedur ini palpebra superior dielevasi dengan memindahkan sebagian jaringan dari bawah palpebra termasuk tarsus, konjungtiva, dan otot Müller. Namun prosedur ini tidak umum dilakukan untuk kasus ptosis kongenital



Gambar 11. Teknik Fasanella-Servat

Sumber : Lang, Gerhard K, 2006

2.5.7 Komplikasi

Blepharoplasty mempunyai risiko yaitu : (David C, 2009)

- Kimosis : pembengkakan atau edema konjungtiva setelah operasi.
- Abrasi kornea : seperti halnya periorbital pembedahan, cedera pada permukaan kornea dapat terjadi.
- Nyeri pascaoperasi dapat berlangsung dari beberapa hari sampai 1-2 minggu.
- Infeksi : infeksi pascaoperasi jarang dan sering dapat dikelola dengan antibiotik oral.
- Granuloma : pascaoperasi penyembuhan dapat menghasilkan pembentukan granuloma.
- Hematom : jika terjadi hematom harus segera kembali ke ruang operasi untuk dekompresi.

BAB III

BLEPHAROPLASTY PADA PTOSIS KONGENITAL DITINJAU DARI SUDUT PANDANG AGAMA ISLAM

3.1. Sehat dalam Pandangan Islam

Tubuh yang sehat adalah dambaan setiap orang dan merupakan rahmat Allah SWT yang sangat besar. Karena dengan tubuh yang sehat manusia dapat melakukan pekerjaan sehari-hari dan melaksanakan ibadah dengan baik. Oleh sebab itu ajaran Islam sangat menekankan agar manusia menjaga kesehatannya dan menjaga setiap penyebab yang dapat menyebabkannya sakit. Menjaga agar tidak terkena penyakit adalah lebih baik daripada mengobati sebagaimana kaidah *ushuliyyat* dinyatakan :

(Zuhroni et all,2003)

الْمَنْعُ أَسْهَلُ مِنَ الرَّفْعِ

“Menolak lebih mudah daripada menghilangkan”

Islam juga mengajarkan bahwa pencegahan lebih baik daripada pengobatan.

الوقاية خيرٌ من العلاج

“Pencegahan lebih baik daripada pengobatan”

Berbagai pendapat para ahli menyatakan tentang pengertian sehat, yang di antaranya adalah :

1. Sehat menurut WHO adalah sehat jiwa, raga dan lingkungan sosialnya, yang tidak hanya terbatas pada bebas penyakit atau kelemahan saja.

Sejak tahun 1984 WHO telah menyempurnakan definisi di atas dengan menambah satu elemen spiritual (agama) sehingga sekarang ini yang dimaksud sehat adalah tidak hanya sehat dalam arti fisik, psikologik dan sosial, tetapi juga sehat dalam arti spiritual/agama (empat dimensi sehat : bio-psiko-sosio-spiritual) (Hawari, 1997).

2. Sehat menurut Akbar adalah bersifat holistik, meliputi bidang fisik, mental, sosial, dan iman, bahkan meliputi lingkup duniawi hingga ukhrawi, mencakup pengamalan akidah, syariah dan akhlak, baik dalam hubungan antara manusia dengan dirinya, orang lain, lingkungan, dan dengan Al-Khaliq (Akbar, 1988).
3. Sehat menurut pakar Islam, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Musyawarah Nasional Ulama tahun 1983 merumuskan kesehatan sebagai “ketahanan jasmani, rohani, dan sosial yang dimiliki manusia, sebagai karunia Allah SWT yang wajib disyukuri dengan mengamalkan (tuntunan-Nya) dan memelihara serta mengembangkannya (Zulmaizarna, 2009).

Untuk memperoleh tubuh yang sehat Nabi selalu berdoa sebagaimana hadits berikut : (Akbar, 1988)

﴿عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ قَالَ قَالَتِ الْأَعْرَابُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَدَاوِي قَالَ نَعَمْ يَا عَبْدَ اللَّهِ تَدَاوُوا فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً أَوْ قَالَ دَوَاءً إِلَّا دَاءً وَاحِدًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ

وَمَا هُوَ قَالَ اللَّهُمَّ ﴿ ارواه الترمذی وابنه ماجه واحمد والناسم وابنه حبان عنه اسامة ابنه شريك)

”Rasulullah saw senantiasa tidak meninggalkan berdoa dengan permintaan-permintaan ini, saat sore dan pagi, Ya Allah aku memohon kepada-Mu kesehatan di dunia dan akhirat, ya Allah aku memohon kepada-Mu ampunan dan kesehatan di dalam agama,

dunia, keluarga, dan hartaku..." (HR. Ibnu Hibban, al-Nasai, Ahmad, dan Abu Dawud dari Abdullah bin Umar)

Dalam hadits yang lain juga dinyatakan :

عَنْ عَبَّاسٍ قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلِّمْنِي شَيْئًا أَدْعُو بِهِ فَقَالَ سَلِ اللَّهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ قَالَ ثُمَّ أَتَيْتُهُ مَرَّةً أُخْرَى فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلِّمْنِي شَيْئًا أَدْعُو بِهِ قَالَ فَقَالَ يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلِ اللَّهَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ﴿

(رواه احمد والترمذى والبخارى)

"Dari Ibn 'Abbas, ia berkata, aku pernah datang menghadap Rasulullah SAW, saya bertanya : Ya Rasulullah ajarkan kepadaku sesuatu doa yang akan aku baca dalam doaku. Nabi menjawab : Mintalah kepada Allah ampunan dan kesehatan, kemudian aku menghadap lagi pada kesempatan yang lain saya bertanya : Ya Rasulullah ajarkan kepadaku sesuatu doa yang akan aku baca dalam doaku. Nabi menjawab : "Wahai Abbas, wahai paman Rasulullah SAW mintalah kesehatan kepada Allah, di dunia dan akhirat." (H.R. Ahmad, al-Turmudzi, dan al-Bazzar).

Dari hadits tersebut di atas Nabi menjelaskan begitu pentingnya kesehatan dan mencontohkan agar selalu berdoa kepada Allah SWT untuk memohon kesehatan dunia dan akhirat, termasuk kesehatan agama, dunia, keluarga dan hartanya.

Dapat disimpulkan bahwa kesehatan dalam Islam mencakup bidang yang sangat luas. Seorang yang dikatakan sehat adalah apabila seseorang itu memiliki : (Zulmaizarna, 2009)

1. Ketahanan atau kekuatan fisik, yaitu berfungsinya seluruh organ tubuh sesuai dengan fungsinya.

2. Ketahanan atau kekuatan rohani yang meliputi ketahanan mental dan iman. Seorang yang sehat rohaninya adalah seseorang yang bermental sehat dan yang beriman baik. Dalam arti kuat mental, orang tersebut dapat bertahan apabila tertimpa musibah, tidak mudah berputus asa dan lainnya. Iman yang kuat yaitu orang yang menjalankan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya.
3. Ketahanan dan kekuatan sosial yaitu seseorang yang sehat sosialnya, orang yang dapat berintegrasi dan berkomunikasi serta bekerjasama dengan orang lain atau lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, tubuh yang sehat adalah sehat fisik, jiwa, sosial dan iman. Namun sebaliknya apabila fungsi tubuh, jiwa, sosial dan iman tidak berjalan dengan semestinya maka tubuh akan dikatakan sakit. Sakit adalah suatu ketidakseimbangan yang terdapat pada fisik, psikologi, sosial ataupun spiritual/agama (Hawari, 1997).

Penyakit adalah suatu hal yang lazim dialami oleh setiap orang tidak terkecuali apakah dia orang biasa, pejabat, pengusaha atau yang lainnya. Tidak seorangpun dapat menolak jika Allah SWT memberikan penyakit. Sebagai seorang muslim hendaklah hal itu disadari dan menjadi ujian keimanan bagi dirinya, karena dia mengetahui apabila ia sabar dalam menghadapi cobaan tersebut maka dia akan mendapat rahmat dari sisi Allah SWT. Seperti firman Allah SWT :

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾
 وَأُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ



“Orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan,
 ”sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kami

kembali kepada-NYA”. Mereka adalah orang-orang yang mendapat shalawat dan rahmat dari Tuhannya. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. Al-Baqarah (2):156-157).

Allah SWT juga berfirman :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ
مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عُلُقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ
وَنُقَرِّفِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ... ﴿٢٢﴾

“Hai manusia ,jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan...”. (QS. Al Hajj (22): 5)

Berdasarkan ayat tersebut di atas dijelaskan bahwa manusia dilahirkan ada yang sempurna dan ada yang tidak sempurna, dalam arti manusia dilahirkan ada yang sempurna dan sehat, dan ada pula lahir dalam keadaan sempurna tidak sehat dan ada juga lahir dalam keadaan tidak sempurna dan tidak sehat.

Oleh karena itu betapa berharganya nikmat tubuh yang sehat dan bentuk yang sempurna yang Allah SWT berikan kepada manusia. Dengan kondisi yang sehat maka setiap Muslim dapat menunaikan kewajibannya sebagai seorang hamba kepada penciptanya dan sebagai khalifah di bumi dengan lebih baik.

3.2 Anjuran Berobat dalam Pandangan Islam

Di hadapan Allah SWT, orang sakit adalah orang yang sedang diuji kesabaran dan imannya. Allah SWT menjanjikan apabila orang yang sakit bersabar dan berikhtiar dalam sakitnya, Allah SWT akan menghapus dosa-dosanya. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah SWT memberi balasan bagi orang yang sabar sebagaimana firman Allah SWT :

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

“Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (QS. An-Nahl (16) : 96).

Islam mengajarkan bahwa dalam menerima ujian, manusia seharusnya tidak berprasangka buruk kepada Allah SWT, tidak berputus asa akan rahmat Allah SWT serta bersabar dalam menerima takdir Allah SWT. Karena sebagai manusia perlu meyakini bahwa apabila Allah SWT mentakdirkan sakit maka manusia akan sakit, begitu pula apabila Allah SWT mentakdirkan kesembuhan, maka tiada upaya kecuali dengan izin-Nya manusia akan sembuh sebagaimana firman Allah SWT :

... وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي ﴿٨٠﴾

“..dan apabila aku sakit, Dia yang menyembuhkan aku (Q.S Asy-Syu'ara (26) : 80)

Cara bersabar apabila sedang sakit adalah dengan berusaha semaksimal mungkin untuk mengobati penyakit yang diderita dengan berobat secara teratur serta menjaga diri dari komplikasi-komplikasi yang

lebih parah lainnya lalu berdoa kepada Allah SWT agar penyakit tersebut cepat disembuhkan.

Setiap muslim, apabila sakit dianjurkan untuk berobat dan meyakini bahwa Allah-lah yang menurunkan penyakit dan Dia pula yang menurunkan obatnya, sesuai dengan hadits berikut :

﴿إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالذَّوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَدَاوُوا وَلَا تَدَاوُوا
بِحَرَامٍ﴾ (رواه أبو داود)

“Bahwa Allah-lah yang menurunkan penyakit dan obatnya dan Dia menjadikan setiap penyakit ada obatnya, berobatlah dan jangan berobat dengan hal yang haram” (HR. Abu Dawud)

Hadits tersebut di atas menjelaskan bahwa setiap penyakit ada obatnya dan berobat sangat dianjurkan dalam Islam dengan cara dan bahan yang halal. Pada hadits yang lain dijelaskan bahwa Nabi pernah menyuruh sahabatnya untuk berobat ketika sakit : (Zuhroni et all,2003)

﴿عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ رَجُلٍ مِنْ قَوْمِهِ قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ قَالَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَسْدَاوِي قَالَ تَدَاوُوا فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يُنَزِلْ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً عِلْمَهُ مِنْ عِلْمِهِ وَجِهَلَهُ مِنْ جِهَلِهِ﴾ (رواه أحمد)

“Dari usamat bin Syarik seorang laki-laki dari kaumnya berkata datang seorang dusun kepada Rasulullah SAW dan bertanya: Ya Rasulullah, manusia yang bagaimana yang baik? Nabi menjawab : yang terbaik adalah akhlaknya diantara mereka”. kemudian dia bertanya lagi Ya Rasulullah apakah kami mesti berobat? Nabi menjawab : Berobatlah sebab Allah tidak akan menurunkan penyakit kecuali juga menurunkan obatnya, diketahui oleh orang

yang mengetahuinya dan tidak mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak mengetahuinya. “ (HR.Ahmad).

Adanya perintah untuk berobat tidak berarti menghilangkan perintah untuk bertawakal, sebagaimana tidak menghilangkan perintah makan dan minum bagi yang lapar dan haus. Tawakal sejati itu meliputi hati seorang hamba yang mengandalkan Allah SWT dalam memperoleh apa yang bermanfaat bagi kehidupan dan agamanya sambil menolak apa yang merugikan kehidupan dan agamanya. Tawakal yang benar termasuk mencari manfaat dalam hal pengobatan bagi seorang hamba (Al-Jauziyah, 1994).

Penyakit itu datangnya atas takdir Allah SWT, tidak seorangpun dapat menolak dan sembuh kecuali atas takdir-Nya. Oleh karena itu tidak sempurna hakikat tauhid seseorang kecuali dengan mengikuti hukum kausalitas (sebab-akibat), baik ditinjau dari segi keduniaan maupun dari segi syari'at. Hal ini sekaligus untuk menghilangkan anggapan sebagian orang awam yang mengatakan bahwa tidak ada gunanya berobat, karena jika sembuh penyakitnya telah merupakan takdir Allah SWT, maka berobat sebenarnya tidak memberikan apa-apa (tidak berguna) (Al-Jauziyah, 1994).

Hadits-hadits yang telah disebutkan di atas menentang orang yang tidak berupaya mencari obat. Orang itu mengatakan, "Jika kesembuhan sudah ditakdirkan, obat tidak akan ada manfaatnya. Jika kesembuhan tidak ditakdirkan, obat juga tidak akan bermanfaat", Atau orang-orang yang berkata, "penyakit terjadi karena kehendak Allah, maka tak ada orang dan sesuatu yang dapat melawan kehendak Allah.". Jalan pikiran seperti ini akan mendatangkan kehancuran bagi agama dan dunia. (Al-Jauziyah, 2008). Ini seperti argumen orang-orang yang mempersekutukan Tuhan sebagaimana Allah berfirman :

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا

مِنْ شَيْءٍ ... ﴿٦٨﴾

“Orang-orang musyrik akan berkata, “Seandainya Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan Dia, begitu pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apapun...” (Q.S Al An’am (6) : 148)

Dalam hal berobatpun Islam menyarankan agar berobat pada orang yang ahli, seperti firman Allah SWT yang tercantum dalam Al Qur’an yaitu:

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٤﴾

“...(karena itu) maka tanyakanlah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (Q.S An Nahl (16) : 43)

Jika pengobatan yang dilakukan tidak berhasil maka hendaklah bersabar, tetap berobat tanpa putus asa dan bertawakal kepada Allah SWT. Apapun yang terjadi harus diterima dengan ikhlas, diyakini bahwa Allah SWT tidak akan menganiaya hamba-Nya, karena apabila Allah SWT menghendaki maka cobaan tersebut akan mudah untuk dilewati. Seperti dalam firman Allah SWT antara lain diceritakan tentang kegigihan Nabi Ayyub yang masih gigih berdzikir dan berdoa saat ditimpa penyakit dan ujian dari Allah SWT :

﴿ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴾

﴿٢١﴾

“Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: “(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang” (QS. Al-Anbiyaa’ (21):83).

Dari kisah Nabi Ayyub tersebut di atas menyatakan bahwa Nabi Ayyub tidak pernah berputus asa dan selalu mengharapkan kesembuhan dari Allah SWT.

Jadi anjuran berobat apabila sakit dalam Islam hendaklah berobat kepada ahlinya, bersabar, tidak berputus asa dan bertawakal kepada Allah SWT. Jangan sampai seorang hamba menjadikan sakitnya (kelemahannya) sebagai sikap tawakal dengan tidak berobat dan jangan pula dia menjadikan tawakalnya sebagai sebuah kelemahan (Al-Jauziyah, 2008).

3.3 Bedah dalam Pandangan Islam

Bedah merupakan tindakan medik yang dilakukan untuk mengobati atau memperbaiki fungsi organ tubuh yang rusak karena penyakit atau kecelakaan. Pada zaman Nabi bedah sudah dilakukan dalam pengobatan tetapi dengan cara yang terbatas, sesuai dengan keterbatasan teknologi pada saat itu. Diantara contohnya adalah :

1. Diriwayatkan dari Ali bahwa ia menceritakan : “ Aku bersama Rasulullah pernah menemui seorang lelaki untuk menjenguknya karena punggungnya bengkak. Kami bertanya : “Wahai Rasulullah! Bengkak ini sudah bernanah?” Beliau bersabda : ”Bedah saja bagian yang bengkak,” Ali menceritakan : “Aku terus berada di situ hingga bengkaknya dibedah, sementara Rasulullah menyaksikannya sendiri.” (Al-Jauziyah, 2008).
2. Berbekam (*al-hijamah*) yang dianggap sebagai salah satu bentuk operasi pada masa itu telah dipraktikkan dan dianjurkan oleh Nabi. Berbekam merupakan tindakan pembedahan untuk mengeluarkan darah kotor dari

dalam tubuh, Diriwayatkan oleh Anas : “Rasulullah biasa melakukan pembekaman pada pelipis dan pundaknya.” (Al-Jauziyah, 2008).

Dalam sebuah hadits dijelaskan :

﴿أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبَّكُمْ فِي رَأْسِهِ﴾ (رواه البخاري
ومسلم والنسائي وابن ماجه واحمد)

“bahwa Rasulullah pernah berbekam di kepalanya”
(HR. Al Bukhari, Muslim, An-Nasai, Ibnu Majah dan Ahmad)

Jabir bin ‘Abdillah meriwayatkan :

﴿بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ طَبِيبًا
فَقَطَعَ مِنْهُ عِرْقًا نَدَّ كَوَاهُ عَلَيْهِ﴾ (رواه مسلم وابوداود واحمد وابن ماجه)

“Rasulullah pernah mengirim dokter (untuk mengobati) Ubay bin Ka’b, (maka dokter itu mengoperasikannya) memotong urat kemudian menyulutnya dengan besi panas” (HR. Muslim, Abu Dawud, Ahmad dan Ibnu Majah)

3. Bedah juga dapat dikiyaskan dengan praktek *khitan* yang merupakan jenis operasi medis tertua, termasuk dalam salah satu sunah fitrah yang sangat dianjurkan dalam syariat Islam dan telah diisyaratkan sejak Nabi Ibrahim (Zuhroni et all,2003). Nabi berkata :

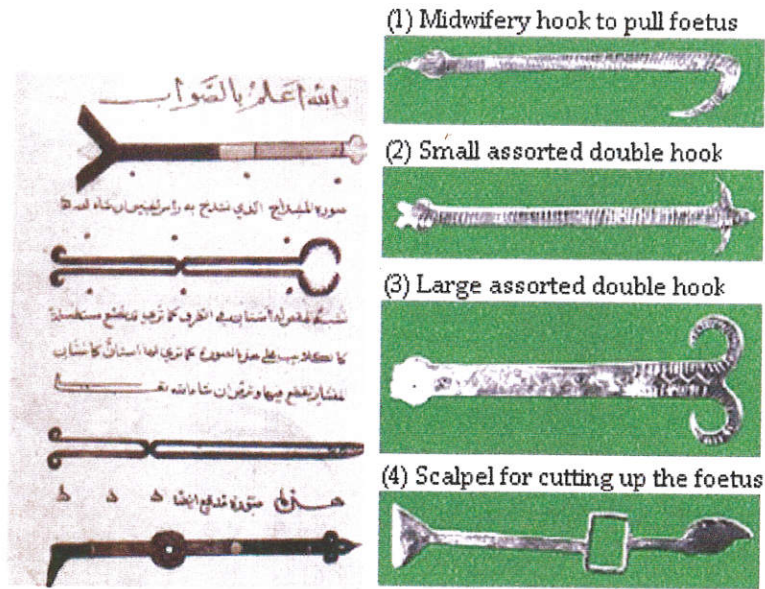
﴿الْفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ
وَقَصُّ الشَّارِبِ﴾ (رواه البخاري ومسلم والترمذی)

“Al-fitrah ada lima : (yaitu) khitan, membuang bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, dan memotong kuku, memotong kumis”
(HR. Al Bukhari, Muslim, dan al-Turmudzi)

Berdasarkan hadits-hadits tersebut di atas, dapat diketahui bahwa ternyata tindakan bedah sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah. Hanya mungkin dengan alat dan teknik yang masih sederhana.

Pada masa perkembangan Islam, terkenal seorang ahli bedah bernama Abu Al-Qasim Ibnu Abbas Al-Zahrawi, yang kemudian dikenal dengan Bapak Ilmu Bedah. Ia seorang keturunan kaum Anshar, lahir di Az-Zahra pada tahun 324 H dan meninggal pada tahun 404 H. Ia mempelajari ilmu *tasyrih* di lembaga kedokteran Qurthubah (Yamani KJ, 2006). Al-Zahrawi merancang lebih dari 200 alat bedah. Bukunya *Kitab al Tasriif Liman 'Ajaza' an Ta'liif* (Metode Pengobatan) diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad ke-12 Masehi dan menjadi buku teks standar operasi di Andalusia dan Eropa selama berabad-abad (Kasule, 1998).

Al-Zahrawi juga menciptakan sejumlah alat bantu operasi. Ada tiga kelompok alat yang diciptakannya yaitu instrumen untuk mengoperasi bagian dalam telinga, instrumen untuk inspeksi internal saluran kencing dan instrumen untuk membuang sel asing dalam kerongkongan. Dalam kitab *Al-Tasrif*, Al-Zahrawi memperkenalkan lebih dari 200 alat bedah yang dimilikinya. Peralatan penting untuk bedah yang ditemukannya itu antara lain yaitu : pisau bedah (*scalpel*), *curette*, *retractor*, sendok bedah (*surgical spoon*), *sound*, pengait bedah (*surgical hook*), *surgical rod*, dan *specula*. Selain itu beliau juga menemukan *forceps* untuk mengangkat janin yang meninggal di dalam rahim (Utama, 2008).



Gambar 12. Alat-alat bedah yang diciptakan Al-Zahrawi

Sumber : Bakhti T, 2006

Al-Zahrawi sebagai pakar operasi, mengaplikasikan aneka teknik operasi paling tidak untuk 50 jenis operasi yang berbeda. Beliau jugalah yang pertama kali menguraikan secara terperinci operasi klasik terhadap kanker payudara, teknik membuang kista di kelenjar tiroid, dan menemukan sebuah peralatan pengeboran untuk sebuah lubang pada batu uretra yang berbentuk seperti bor bernama *Al-Michaab*. Alat ini terbuat dari baja yang dapat dianggap sebagai dasar *lithotripsy*. Beliau juga termasuk salah satu penggagas bedah plastik pertama kali. (Utama, 2008). Metode bedahnya berkembang diseluruh negeri Arab, Persia, India, Turki, Sisilia, Andalusia dan akhir perkembangan itu di Inggris dan Perancis. Sesungguhnya ilmu bedah sekarang ini merupakan kelanjutan pengembangan ilmu bedah Al-Zahrawi (Yamani KJ, 2006).

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, ilmu bedah berkembang pesat. Salah satu cabang ilmu bedah adalah bedah plastik. Bedah plastik adalah suatu cabang ilmu kedokteran yang bertujuan untuk

merekonstruksi atau memperbaiki bagian tubuh manusia melalui operasi kedokteran. Operasi plastik (*plastic surgery*) atau dalam bahasa Arab disebut *jirahah at-tajmil* adalah operasi bedah untuk memperbaiki penampilan satu anggota tubuh yang nampak, atau untuk memperbaiki fungsinya, ketika anggota tubuh itu berkurang, hilang/lepas, atau rusak (Al-Jawi, 2009).

Secara umum bedah plastik dibagi menjadi dua bentuk yaitu bedah plastik rekontruksi dan bedah plastik estetika (PERAPI, 2002).

1. Bedah plastik rekontruksi

Bedah plastik rekontruksi atau yang lebih dikenal dengan bedah fungsional merupakan bedah plastik terhadap bagian tubuh yang mengalami gangguan fungsional (Zuhroni et all,2003).

Bila bedah plastik adalah untuk pengobatan saja, walaupun hasilnya nanti menjadi lebih indah dari sebelumnya, dalam hukum fiqih disebutkan bahwa, operasi semacam ini dibolehkan saja, adapun dalil-dalil yang menjelaskan hal ini diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhary dari sahabat Abu Hurairah R.A :

﴿ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً وَفِي رِوَايَةٍ: إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ دَوَاءً ﴾ ارواه البخارى وابنه ماجه عنه
ابى هريرة

“Allah tidak menurunkan penyakit kecuali juga menurunkan obatnya” (H.R al-Bukhari dan Ibnu Majah dari Abi Hurairah)

Dan didalam riwayat at-Tirmidzy dari Usmah bin Syarik menyebutkan:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ قَالَ قَالَتِ الْأَعْرَابُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَدَاوِي قَالَ نَعَمْ يَا عِبَادَ اللَّهِ
تَدَاوُوا فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً أَوْ قَالَ دَوَاءً إِلَّا دَاءً وَاحِدًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ
وَمَا هُوَ قَالَ الْهَرَمُ

Dari Usamah Ibnu Syuraik ra berkata: "Ada beberapa orang Arab bertanya kepada Rasulullah Saw: "Wahai Rasulullah, apakah kami harus berobat, Beliau menjawab, "Ya, Wahai hamba-hamba Allah berobatlah, karena sesungguhnya Allah tidak menurunkan satu penyakit, kecuali diturunkan pula obat penawarnya, selain yang satu, mereka bertanya, "Apakah itu wahai Rasulullah?", Beliau menjawab, "Penyakit Tua/pikun" (H.R at-Turmudzi)

Maksud dari kedua hadits di atas adalah, bahwa setiap penyakit itu pasti ada obatnya, maka dianjurkan kepada orang yang sakit agar mengobati sakitnya, jangan hanya dibiarkan saja, bahkan hadits itu menekankan agar berobat kepada seorang dokter yang profesional dibidangnya.

Zuhroni dkk (2003) dalam buku Islam Untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran 2 menyatakan bahwa bedah plastik rekontruksi pernah dilakukan pada zaman Rasulullah berdasarkan riwayat al-Turmudzi, merujuk pada keterangan Abdurrahman bin Tharfah bahwa kakeknya yang bernama Alfarjah bin As'ad pernah terputus hidungnya dalam perang Al-Kilab atau di dalam riwayat lain disebutkan mengalami kecelakaan dimasa jahiliah, maka dianjurkan ditambal dengan hidung palsu terbuat dari perak yang menyerupai batang hidung. Ketika memakai hidung buatan yang dibuat dari perak ternyata tidak cocok hingga menimbulkan bau tidak sedap, Maka Rasulullah mengizinkan untuk menggunakan hidung yang terbuat dari emas ternyata cocok dan tidak menimbulkan bau tidak sedap.

Dr. Yusuf Al-Qardawi berpendapat “Adapun kalau ternyata orang tersebut mempunyai cacat yang mungkin menjijikkan pandangan, misalnya karena ada daging tambah yang boleh menimbulkan sakit jiwa dan perasaan, maka tidak berdosa bagi orang itu untuk berobat selagi dengan tujuan menghilangkan kecacatan atau kesakitan yang boleh mengancam hidupnya. Karena Allah tidak menjadikan agama buat kita ini dengan penuh kesukaran”.

Jadi memperbaiki dan memulihkan kembali fungsi organ yang rusak baik bawaan sejak lahir atau karena diakibatkan oleh kecelakaan diperbolehkan karena niat dan tujuannya adalah untuk pengobatan.

Tindakan melakukan bedah rekonstruksi ulama mempersyaratkan sebagai berikut: (Zuhroni et al,2003)

- a. Bahan yang digunakan untuk menambal atau menutupi kecacatan seperti kulit, tulang atau organ lainnya harus berasal dari tubuh sendiri atau dari seseorang yang telah meninggal dunia. Batasan kebolehan mengambil organ atau jaringan orang yang meninggal merupakan analog (Qiyas) dari pendapat jumhur ulama yang memperbolehkan makan daging mayat dalam keadaan darurat. Namun tidak dibenarkan mengambil jaringan orang yang masih hidup alasannya:

﴿الضَّرَرُ لَا يُزَالُ بِالضَّرَرِ﴾

“Darurat tidak boleh digantikan dengan darurat yang lain”

- b. Dokter yang menangani harus merasa yakin bahwa tindakannya berhasil.

2. Bedah plastik estetik

Bedah plastik estetik merupakan bedah plastik terhadap bagian tubuh yang tidak mengalami gangguan fungsional hanya bentuk kurang sempurna atau ingin memperindah seperti halnya bedah plastik untuk memuncungkan hidung (Zuhroni et al,2003).

Kebanyakan ulama hadits berpendapat bahwa tidak boleh melakukan jenis bedah ini dengan dalil diantaranya:

- Allah berfirman :

لَعْنَةُ اللَّهِ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿١١٨﴾
وَلَا ضِلَّتْهُمْ وَلَا مَنِينُهُمْ وَلَا مَرْنَهُمْ فَلْيَتَّكُنْ ءَاذَانَ الْأَنْعَامِ
وَلَا مَرْتَهُمْ فَلْيَغْيِرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ
دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾

“Yang dilaknat Allah dan syaitan itu mengatakan: "Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bahagian yang sudah ditentukan (untuk saya). Dan Aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan Aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya". Barang siapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, Maka Sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.” (Q.S An-Nisa' [4] : 118-119)

Ayat ini menjelaskan bahwa melakukan perubahan pada diri yang telah diciptakan Allah SWT dengan sebaik-baik penciptaan adalah haram karena mengikuti akan hawa nafsu dan keinginan syaitan yang dilaknat Allah SWT.

- Diriwayatkan dari Imam Bukhari dan Muslim Ra.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَعَنَ اللَّهُ الْوَأَشِمَاتِ وَالْمُسْتَوَشِمَاتِ وَالنَّامِصَاتِ وَالْمُنْمِصَاتِ
وَالْمُقَلِّبَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيَّرَاتِ خُلِقَ اللَّهُ ﴿ (رواه مسلم)

Dari Abdillah ia berkata “Allah melaknat wanita-wanita yang mentato dan yang meminta untuk ditatoken, yang mencukur (menipiskan) alis dan yang meminta dicukur, yang mengikir gigi supaya kelihatan cantik dan merubah ciptaan Allah.” (H.R Bukhari)

Dari hadits tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah SWT melaknat mereka yang melakukan tato dan yang meminta untuk ditatoken, mencukur alis, mengikir gigi yang bertujuan agar terlihat lebih cantik dan merubah ciptaan Allah SWT.

Berdasarkan dalil-dalil di atas, maka jelaslah bahwa operasi plastik dengan keinginan untuk mempercantik dan memperindah diri itu diharamkan menurut *syara'*.

3.4 **Blepharoplasty Pada Ptosis Kongenital Ditinjau Dari Sudut Pandang Islam**

Blepharoplasty pada ptosis kongenital adalah tindakan operasi yang dilakukan pada kelopak mata untuk tujuan rekonstruksi atau untuk memperbaiki dan memulihkan fungsi organ yang rusak sejak lahir.

Kondisi anak yang lahir dengan keadaan kelopak mata tidak bisa diangkat atau terbuka ini, merupakan kelahiran yang kurang sempurna dan kurang sehat. Dengan kelopak mata yang tidak bisa diangkat maka akan mengganggu penglihatan dan dapat terjadi strabismus atau ambliopia. Ajaran Islam menganjurkan umatnya untuk berobat apabila sakit, termasuk

keadaan ptosis kongenital ini dan sebagai orangtuanya harus tetap bersabar, tidak berputus asa, tetap bertawakal dan mencari dokter profesional yang dapat membantunya melakukan *blepharoplasty*. Karena Allah menurunkan suatu penyakit dan juga menurunkan obatnya.

Sebagai dambaan setiap manusia adalah badan yang sehat secara utuh yaitu fisik, jiwa, sosial dan iman. Dengan tubuh yang sehat setiap orang akan bisa bekerja dan beribadah seoptimal mungkin. Ajaran Islam menganjurkan untuk berobat apabila sakit. Penderita ptosis kongenital disebabkan oleh karena kegagalan perkembangan otot levator palpebra yang dapat disembuhkan dengan cara pembedahan yaitu *blepharoplasty*.

Blepharoplasty pada ptosis kongenital merupakan bedah rekonstruksi yang bertujuan untuk memperbaiki dan memulihkan kembali fungsi organ yang tidak baik sejak lahir dengan motivasi utamanya adalah pengobatan. Di antara ayat yang dijadikan sebagai pembolehan terhadap operasi medis, dianggap sebagai upaya menjaga kehidupan dan menghindari mudharat yang akan datang, tercakup dalam ayat Al Quran :

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ
نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا
فَكَأَنَّهَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا... ﴿١٧﴾

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa : Barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya...” (Q.S Al Maidah (5) : 32)

Berdasarkan ayat di atas Allah SWT menghargai setiap bentuk upaya mempertahankan kehidupan manusia, menjauhkan diri dari hal yang dapat membinasakannya. Tindakan bedah untuk tujuan bedah estetika memang dilarang dalam Islam namun *blepharoplasty* pada ptosis kongenital merupakan operasi medis untuk memperbaiki dan memulihkan fungsi organ yang rusak sejak lahir.

Dari uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan Islam, *blepharoplasty* pada ptosis kongenital dapat dilakukan karena tindakan ini merupakan tindakan bedah rekonstruksi. Selain itu tindakan *blepharoplasty* pada ptosis kongenital ini merupakan tindakan “mencegah lebih baik dari pada mengobati” karena jika ptosis kongenital tidak diobati maka akan timbul penyakit lain yang lebih berat lagi yaitu ambliopia atau strabismus.

BAB IV

KAITAN PANDANGAN KEDOKTERAN DAN ISLAM TENTANG *BLEPHAROPLASTY* PADA PTOSIS KONGENITAL

Pandangan Kedokteran dan Islam terhadap *blepharoplasty* pada ptosis kongenital yaitu sebagai berikut:

1. Menurut ilmu kedokteran *blepharoplasty* pada ptosis kongenital merupakan tindakan operasi yang dilakukan pada kelopak mata untuk tujuan rekonstruksi atau untuk memperkuat otot levator palpebra dan meninggikan palpebra superior untuk memungkinkan lapang pandang penglihatan yang normal dan simetri dengan palpebra kontralateral. Indikasi tindakan ini adalah fungsional yaitu apabila ada gangguan penglihatan, ambliopia atau strabismus dan kosmetik yaitu agar mata simetris dalam semua posisi pandangan. Ptosis kongenital ini terjadi sejak lahir atau muncul pada tahun pertama kehidupan dan dapat menyebabkan strabismus atau ambliopia jika tidak dilakukan operasi.
2. Menurut ajaran Islam *blepharoplasty* pada ptosis kongenital merupakan tindakan bedah rekonstruksi yang mempunyai tujuan untuk memperbaiki dan memulihkan fungsi organ yang tidak sempurna sejak lahir. Hal tersebut disamakan dengan hukum berobat karena niat dan motivasi utamanya adalah pengobatan. Ajaran Islam memberi ketentuan bagi seorang muslim yang menderita sakit untuk berobat, memelihara kesehatan, mencegah dan mengobati penyakit, sebagaimana yang diajarkan melalui firman-firman Allah SWT dan hadits-hadits Nabi. Allah SWT menjanjikan apabila orang sakit kemudian ia bersabar dan berikhtiar dalam sakitnya, Allah SWT akan memberikan rahmat dan menghapus dosa-dosanya.

3. Kedokteran dan Islam sependapat dalam hal jika sakit maka diwajibkan untuk berobat kepada ahlinya (dokter). Pada ptosis kongenital diharuskan untuk berobat yaitu dengan *blepharoplasty* dan menurut Islam tindakan ini diperbolehkan karena mempunyai tujuan pengobatan dan mengembalikan fungsi organ.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Ptosis kongenital adalah suatu keadaan dimana kelopak mata atas tidak dapat diangkat atau terbuka yang terjadi sejak lahir atau baru muncul setelah tahun pertama kehidupan. Cara mendiagnosa ptosis kongenital adalah dengan cara anamnesa dan pemeriksaan fisik. Pemeriksaan fisik yang dapat dilakukan adalah pengukuran tinggi kelopak mata atau *vertical fissure height*, *Margin-reflex distance (MRD)*, *Upper lid excursion*, tes tajam penglihatan/kelainan refraksi dan tes strabismus. Dari pemeriksaan-pemeriksaan ini dapat ditentukan derajat keparahan ptosis kongenital dan bagaimana penanganannya yang tepat.
2. Tindakan *blepharoplasty* pada ptosis kongenital ada bermacam-macam sesuai dengan derajat keparahan ptosis kongenital tersebut, yaitu reseksi otot levator palpebra jika fungsi levator palpebra sedang, teknik suspensi frontalis jika fungsi levator palpebra buruk, dan teknik Fasanella-Servat. Tujuan utama dari operasi ini adalah meninggikan palpebra superior untuk memungkinkan lapang pandang penglihatan yang normal dan simetri dengan palpebra kontralateral. Anak-anak dengan ptosis harus diikuti dengan cermat, baik sebelum dan setelah operasi, untuk memastikan bahwa penglihatan mereka berkembang dengan baik
3. Pandangan Islam mengenai *blepharoplasty* pada ptosis kongenital bahwasanya ptosis kongenital adalah suatu ketidaksempurnaan yang diciptakan oleh Allah SWT yang ditimpakan kepada sebagian kecil

manusia. *Blepharoplasty* pada ptosis kongenital merupakan tindakan bedah rekonstruksi untuk memperbaiki dan memulihkan fungsi organ yang tidak sempurna sejak lahir pada kelopak mata. Islam sangat menganjurkan agar manusia berobat jika terserang penyakit. Tindakan *blepharoplasty* pada ptosis kongenital merupakan usaha manusia untuk penyempurnaan penglihatan dan pengobatan kelopak mata, maka Islam memperbolehkannya. Islam menganjurkan apabila berobat hendaknya kepada ahlinya (dokter).

5.2. Saran

1. Bagi kalangan medis (dokter), harus lebih ditingkatkan pengetahuan dalam mendiagnosis dan melakukan intervensi sedini mungkin agar tidak terjadi komplikasi yang lebih berat pada mata pasien. Selain itu dalam menjalankan tugasnya, seorang dokter haruslah berpegang pada Al-Quran dan Hadits, karena kelak setiap tindakan yang dilakukan harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.
2. Bagi kalangan non medis sebaiknya lebih memperhatikan perubahan atau kelainan yang terjadi pada mata dan segera memeriksakan kepada ahlinya yaitu dokter. Dengan mengetahui sedini mungkin penyakit yang mengenai mata, maka penyakit tersebut dapat segera diobati dan akan dapat meminimalisir komplikasi yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2004. Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta.
- Akbar A, 1988. Etika Kedokteran Dalam Islam, Pustaka Antara, Jakarta.
- Al Jawi, 2009. Hukum Operasi Plastik Untuk Mempercantik Diri. <http://konsultasi.wordpress.com/2009/07/23/hukum-operasi-plastik-untuk-mempercantikdiri/>, diakses tanggal 22 Desember 2009.
- Al-Jauziyah, Ibnul Qoyyim, 2004. Metode Pengobatan Nabi, Griya Ilmu, Jakarta.
- Anonim. Congenital Ptosis. [http://www.eyeplastics.com/topics/ptosis/ptosis congenital.htm](http://www.eyeplastics.com/topics/ptosis/ptosis%20congenital.htm), diakses tanggal 22 Desember 2009.
- Bakhti, 2006. Islam, Knowledge and Science. <http://www.prerenaisance.com/scholars/alzahrawi.html>, diakses tanggal 22 Desember 2009.
- Blaydon S, 2008. Marcus Gunn Jaw-Whinking. <http://emedicine.medscape.com/article/1213228-overview>, diakses tanggal 22 Desember 2009.
- David C, 2009. Blepharoplasty, Lower Lid, Canthal Support. <http://emedicine.medscape.com/article/1282499-overview>, diakses tanggal 22 Desember 2009.
- Donny W, 2007. Ptosis, Congenital. <http://emedicine.medscape.com/article/1212815overview>, diakses tanggal 22 Desember 2009.
- Greenberg J, 1999. Blepharoplasty. <http://www.bmc.edu/oto/grand/04-22>, diakses tanggal 22 Desember 2009.
- Haris Abdul, 2008. Sistem penginderaan manusia. <http://lensaprofesi.com/2008/11/sistem-penginderaan.html>, diakses tanggal 22 Desember 2009.
- Hawari D, 1997. Al Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, penerbit Dana Bhakti Prima Yasa, Jakarta.
- Ilyas S (2005), Ptosis, Ilmu Penyakit Mata, Edisi ketiga, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kanski JJ, 1999. Clinical Ophthalmology a Systemic Approach, penerbit Butterworth - Heinemann, Oxford.
- Kasule O, 1998. Bedah dalam Islam. <http://omarkasule-01.tripod.Com/id289.html>, diakses tanggal 22 Desember 2009.
- Kitzmiller J, 2006. Blepharoplasty Lower Lid Subciliary. <http://www.emedicine.com/plastic/topic4.htm>, diakses tanggal 22 Desember 2009.

- Lang, Gerhard K ,2006. Ophthalmology a Pocket Textbook Atlas, Edisi 2, Thieme, New York.
- Mahendra, 2007. Pengetahuan Kasus pada Mata Untuk Masyarakat. <http://www.mahendraindonesia.com>, diakses tanggal 22 Desember 2009.
- Michael Bermant, 2004. Eyelid Ptosis (drooping of upper eyelid) Plastic Surgery. <http://www.plasticsurgery4u.com/procedurefolder/eyelid-recon-folder/eyelid-ptosis.html>, diakses tanggal 22 Desember 2009.
- Nurgül Yilmaz dkk, 2004. Congenital Ptosis and Associated Congenital Malformations dalam Journal of AAPOS 2004.
- Patel B, 2009. Eyelid Anatomy. www.emedicine.medscape.com/article/834932-overview, diakses tanggal 22 Desember 2009.
- PERAPI, 2003. Blefaroplasti.<http://www.perapisurgeon.org>, diakses tanggal 22 Desember 2009.
- Utama D, 2008. Ilmu Pengetahuan dan Kebangkitan Islam. <http://media.causes.com/239914>, diakses tanggal 22 Desember 2009.
- Vaughan GD, Asbury T dan Riordan P, 2000. Oftalmologi Umum. Edisi 14, penerbit Widya Medika, Jakarta.
- Yamani, 2006. Kedokteran Islam Sejarah dan Perkembangannya, penerbit Dzikra, Bandung.
- Zuhroni, 2008, Pandangan Islam Terhadap Masalah Kedokteran dan Kesehatan, Jakarta.
- Zuhroni, Riani N, Nazaruddin, 2003, Islam untuk Disiplin Ilmu Kesehatan & Kedokteran, Jilid 2, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta.
- Zulmaizarna, 2009. Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin, penerbit Pustaka Al-Fikriis, Bandung.